

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan WHO pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa sepertiga perempuan di dunia, atau sekitar 736 juta dari mereka, pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual. Dari data WHO pada 2021 dapat diketahui bahwa kekerasan sering terjadi pada wanita dan tidak menunjukkan adanya penurunan jumlah sejak tahun 2013. Artinya, keselamatan wanita di dunia itu makin buruk tiap tahun akibat peningkatan jumlah kasus kekerasan (BBC News, 2021). Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa di Indonesia, kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan yang paling umum. Tercatat ada sebanyak 13.156 kasus dari seluruh total 29.883 kasus yang tercatat pada data KemenPPA tahun 2023.

Sebanyak 11.324 orang korban kekerasan seksual berada dalam rentang usia 13-17 tahun, yang berarti bahwa remaja adalah kelompok yang paling rentan dalam menghadapi situasi ini (SIMFONI-PPA). Di Jambi, SIMFONI-PPA menerima sebanyak 245 laporan kasus di sepanjang tahun 2023, dan dari data tersebut ditemukan bahwa jenis kekerasan seksual berada di urutan pertama sebanyak 122 laporan kasus. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa rentang usia 13-17 tahun merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai jenis kekerasan seksual.

Kasus terbaru yang terjadi di Jambi tepatnya pada daerah Tanjung Jabung Barat yaitu adanya korban remaja berusia 15 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual oleh ayahnya sendiri. Akibat kejadian ini, korban tidak pulang ke rumah selama 3 hari. Korban akhirnya mengatakan bahwa ia di setubuhi oleh ayahnya sendiri sehingga korban kabur dari rumah. Keluarga korban langsung melaporkan kepada pihak terkait apa yang dialami oleh anaknya ("Bejat Seorang Ayah Di Tanjab Barat Diduga Setubuhi Anak Kandungnya Sendiri", 2024)

Banyaknya korban kekerasan seksual yang berada di rentang usia remaja, membuat fenomena ini perlu dibahas dari sisi karakteristik perkembangan remaja itu sendiri. Erik Erikson menggambarkan pandangan tentang tahap perkembangan remaja dalam teorinya yang dikenal sebagai "*identity versus identity confusion*"

sebagai bagian dari delapan tahap perkembangan psikososialnya. Menurutnya, masa remaja merupakan periode krusial dimana individu berusaha membentuk identitas diri yang kokoh dan stabil. Pada saat pencarian identitas diri ini, remaja mulai menjelajahi berbagai aspek dari diri mereka, termasuk nilai-nilai, keyakinan, tujuan masa depan, kekuatan, dan keinginan pribadi mereka. Mereka juga sering merasa bingung tentang jati diri mereka serta bagaimana mereka memahami peran mereka dalam masyarakat, terutama setelah mengalami kekerasan seksual (Arini, 2016)

Lebih lanjut lagi, menurut Santrock (2011) pada saat usia remaja, individu mulai mengenal lingkungan yang lebih besar daripada keluarga atau sekitarnya, dan memulai relasi pertemanan yang lebih dekat. Masa remaja adalah masa yang rentan pada perubahan fisik, emosi, kognitif dan sosial, oleh karena itu remaja rentan terhadap tekanan dan pengaruh lingkungan. Pada masa remaja, ketika individu sedang menjalani proses pencarian identitas mereka, ada kemungkinan bahwa beberapa pihak dapat memanfaatkan mereka dalam upaya eksplorasi pengalaman yang sedang mereka jalani. Remaja juga mengalami perubahan hormonal dan mulai mencapai kematangan emosional (Cavanagh, 2009; Ge & Natsuaki, 2010). Fase remaja merupakan fase yang rentan terhadap perubahan karena masih masa pencarian identitas, fase dimana remaja mulai mengalami perubahan termasuk sosial yang membuat remaja mengeksplor banyak hal sehingga menjadi rentan dari pengalaman yang telah dilaluinya.

Kekerasan seksual adalah tindakan yang merugikan individu secara seksual, termasuk kedalam tindakan seperti memaksa hubungan seksual atau pemerkosaan (Dayakisni & Hunaidah, 2006). Menurut Gruber (dalam Dayakisni dan Hunaidah, 2006) terdapat tiga bentuk kekerasan seksual yang dapat diidentifikasi, yaitu: 1) Bentuk verbal, yang meliputi ancaman, permintaan hubungan seksual, dan permintaan berulang untuk hubungan seksual secara lisan; 2) Komentar-komentar verbal, seperti ucapan yang ditujukan secara langsung kepada perempuan, humor yang bersifat seksual, dan komentar-komentar yang berhubungan dengan seksualitas perempuan; serta 3) Tindakan-tindakan non-verbal, seperti pelecehan

seksual, agresi yang melibatkan kekerasan fisik, dan sentuhan pada bagian tubuh seksual (Mannika, 2018).

Menurut Mardiyati dan Udiati (2018), tindakan kekerasan seksual memiliki berbagai dampak, seperti dampak fisik, dampak psikologis, dan dampak sosial. Dari segi dampak fisik, korban dapat mengalami kerusakan pada organ reproduksi serta penurunan kesehatan secara keseluruhan karena efek psikosomatis, yang mengakibatkan gangguan fisik seperti gangguan pencernaan, sering mengalami sakit kepala, dan hilangnya nafsu makan. Selanjutnya yang kedua, dampak psikologis yang dirasakan korban dapat berupa munculnya berbagai gangguan seperti depresi, stres, *post-traumatic stress disorder* (PTSD), mimpi buruk, ketidakpercayaan terhadap orang lain dalam jangka waktu yang panjang, hingga keinginan untuk menyakiti diri dan bunuh diri (Anwar, 2011; Ivo, 2015; Widiastuti *et al.*, 2021).

Selain dampak fisik dan psikologis, korban kekerasan seksual juga rentan mengalami dampak sosial berupa penolakan dari lingkungan sekitarnya. Korban dan keluarganya seringkali harus mengalami ketidaknyamanan karena menjadi perbincangan di masyarakat sekitar (Mardiyati *et.al*, 2018). Selain itu juga dalam penelitian Orange dan Brodwin (dalam Ramadani, 2023), ada pula perlakuan sinis dari masyarakat di sekeliling korban, yang dapat mengganggu kesehatan mental remaja pada usianya tersebut. Dampak sosial lainnya yang juga sering diterima oleh korban kekerasan seksual adalah adanya *labelling* dari lingkungannya (Mas'udah, 2022). Perlakuan ini ditemukan pada cerita hampir semua korban kekerasan seksual yang melapor ke UPTD PPA Provinsi Jambi. Berikut hasil wawancara peneliti mengenai jumlah korban kekerasan seksual yang mendapatkan *labelling* dari konselor yang menangani korban :

Kalau melihat persentasenya disini enggak ada. Kalau kira-kira mungkin 10 dari (korban) ada yang mengalaminya. Tapi kalau bayangannya Ibu, hampir semua korban kekerasan seksual, mereka juga kadang-kadang suka dibully di masyarakat. Dengan labelling tadi, (dijuluki) perempuan gak benar, perempuan liar, sudah tidak perawan, sudah diperkosa dan yang lainnya. (Bu I, Konselor UPTD PPA Provinsi Jambi, 13 Februari 2024)

Terdapat banyak bentuk *labelling* yang sering diberikan oleh lingkungan terhadap korban kekerasan seksual, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu I sebagai Ketua dan konselor di UPTD PPA Provinsi Jambi :

Paling itu tadi diberi langsung (labellingnya berupa) enggak bener gitu kan atau ya ditertawakan yang buat mereka tidak mau di sekolah paling gitu sih. Diomongin dengan tetangganya juga banyak. jangan (jadi wanita) perayu gitu Terus berhenti, putus sekolah, menjadi dari biasanya ya suka ngurung diri, gak keluar rumah. (Bu I, Konselor UPTD PPA Provinsi Jambi, 13 Februari 2024)

Diluar dampak fisik maupun psikologis dari pengalaman menjadi korban kekerasan seksual, tentu saja terdapat dampak-dampak lain yang dialami oleh korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya. Sebagian diantaranya yaitu meningkatnya keinginan korban untuk bunuh diri dan membuat korban mengisolasi dirinya di rumah. Berikut hasil wawancara bersama Bu I sebagai Ketua dan konselor di UPTD PPA Provinsi Jambi :

Ya itu, mau bunuh diri tadi. Psikologisnya pasti terganggu. Begitu dia takut keluar rumah aja, psikologisnya udah terganggu. berhenti putus sekolah sekolah menjadi dari Biasanya ya suka ngurung diri, gak keluar rumah. Menarik diri dan lingkungan sudah terganggu psikologisnya. kayak gitu lah.. (Bu I, Konselor UPTD PPA Provinsi Jambi, 13 Februari 2024)

Keterangan dari Bu I ini juga peneliti temukan dalam cerita salah satu korban yang peneliti wawancarai. Salah satu korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* negatif adalah M, seorang remaja berusia 17 tahun. Ia merupakan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh teman ayahnya sendiri. Setelah mengalami kejadian tersebut, subjek M menerima *labelling* berupa julukan "sudah diperkosa" dan "istri engkong (pelaku)". Selain subjek M, terdapat juga subjek KR yang mendapatkan *label* "anak tidak tahu diri" setelah kejadian kekerasan seksual yang dialaminya, Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek M dan KR:

"Katanya tuh M ni ngapa lah beli jajan kan kau sudah jadi istri engkong dak boleh lagi lah kau jajan katanya dio tuh kan kami bukan istri engkong kami kan

masih sekolah mau belajar kami kan dak ado nikah sama dio nya, udah tuh kata dio alah dak usah lah ngeles lagi kau tuh sudah hancur kata nya kau tuh sudah istri engkong, tapi kan kami dak ado kak jadi istri engkong, kami kan mau sekolah kak, kami juga mau jajan salah terus diejek terus sama tetangga, kami juga mau keluar rumah dak biso kak, diejek terus sama tetangga jadi kami diem terus dalam rumah tuh bosan kak, jadi kami dak pantas lagi idup kak, harus mati bae kak” (Wawancara dengan Subjek M, 17 Tahun, 28 Desember 2023)

”Jadi inget ya kak, selama ini jasa jasa ayah itu dan pengorbanannya sebelum nya itu, dan jangan jadi anak gatau diri” (Wawancara dengan subjek KR, 15 Tahun, 28 Januari 2024)

Dari hasil wawancara, diketahui pula bahwa M dan KR merasakan beberapa dampak setelah menerima *labelling* tersebut, seperti perasaan kesal, tidak nyaman, malu, merasa tidak pantas hidup dan ingin mati setelah mendapatkan *labelling*. Berikut merupakan hasil wawancara bersama subjek M dan KR :

“Katanya tuh M ni ngapa lah beli jajan kan kau sudah jadi istri engkong dak boleh lagi lah kau jajan katanya dio tuh kan kami bukan istri engkong kami kan masih sekolah mau belajar kami kan dak ado nikah sama dio nya, udah tuh kata dio alah dak usah lah ngeles lagi kau tuh sudah hancur kata nya kau tuh sudah istri engkong, tapi kan kami dak ado kak jadi istri engkong, kami kan mau sekolah kak, kami juga mau jajan salah terus diejek terus sama tetangga, kami juga mau keluar rumah dak biso kak, diejek terus sama tetangga jadi kami diem terus dalam rumah tuh bosan kak, jadi kami dak pantas lagi idup kak, harus mati bae kak” (Wawancara dengan Subjek M, 17 Tahun, 28 Desember 2023)

”Kesal kami kak, dan ga enak rasa nya dengar itu” (Wawancara dengan subjek KR, 16 Tahun, 28 Januari 2024)

Berdasarkan hasil riset sebelumnya dan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak dampak-dampak baik secara fisik, psikologis, dan sosial yang dialami oleh korban kekerasan seksual, terlebih jika mereka juga mendapatkan *labelling* dari lingkungannya. Para korban kekerasan seksual juga akan semakin menderita saat lingkungannya memberikan sanksi sosial berupa *label*, sehingga korban semakin besar ketakutan yang dirasakannya (Mas’udah, 2022).

Hal tersebut jika dilihat kembali dapat mempengaruhi keseharian korban, yang menyebabkan korban mengalami kesulitan dalam beraktivitas dan meraih tujuan hidupnya. Pada subjek M yang mengalami *labelling* di lingkungannya, membuat korban merasa tidak bisa bebas seperti dulu, M merasa hidupnya tidak berharga dan ingin mati. Hal ini bertolak belakang dengan konsep *psychological well-being* yang menekankan pada aspek kebahagiaan yang dialami oleh seseorang.

Konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan mengenai kondisi psikologis ialah *psychological well-being*, sebuah konsep mengenai kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Adanya kehadiran *psychological well-being* dalam diri individu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik (Chow, 2007). Konsep tersebut membahas mengenai aspek pertumbuhan pada individu dan bergerak secara dinamis serta optimisme. Hal ini tidak ditemukan pada korban kekerasan seksual yang mengalami *labelling* di lingkungannya, terkait pertumbuhan dan bergerak dinamis serta optimisme dalam menjalani keseharian maupun tujuan hidup telah berganti dengan ketidakberdayaan maupun pesimisme (Distina & Kumail, 2019).

Aspek dalam *Psychological well being* (kesejahteraan psikologis) merupakan keadaan yang memiliki beberapa aspek mengenai kesehatan mental, seperti kemampuan individu saat mengambil keputusan dengan mandiri, sanggup mengatur lingkungan dengan baik, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang sekitar, mampu memutuskan dan arah serta tujuan hidup, dapat mengenali diri sendiri, dan terus mengembangkan kemampuan diri secara menerus (Ryff, 1989). Pada faktor konteks kekerasan seksual pada remaja, aspek-aspek ini diduga/ dapat terpengaruh secara signifikan. Kekerasan seksual pada remaja merupakan peristiwa yang traumatis dan memiliki dampak dalam jangka panjang akan kesejahteraan psikologis mereka (Hardjo & Novita, 2015).

Psychological well-being merupakan bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga dapat mendatangkan perasaan bahagia, perasaan damai pada individu, namun standar kepuasan yang berbeda-beda pada tiap individu. Adanya *psychological well-being* pada individu dapat menerima dirinya apa adanya,

membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, dapat mandiri ditengah tekanan sosial, memiliki arti dalam hidup, dapat mengontrol dan menjalankan lingkungan eksternal, dan dapat merelasasikan potensi dirinya secara berkelanjutan (Flannery, 2009 dalam Hardjo & Novita, 2015).

Dengan menggali *psychological well-being* pada korban kekerasan seksual yang mendapatkan *labelling* dari masyarakat, dapat diketahui bagaimana perasaan korban, dan dampak kekerasan seksual akan termanifestasikan pada sikap dan perilaku korban, sehingga dibutuhkan penanganan yang serius dari semua pihak agar budaya memberikan *labelling* kepada korban kekerasan seksual tersebut diubah. Selain itu, melalui gambaran *psychological wellbeing* yang ditemukan, diharapkan korban bisa mendapatkan penanganan intensif agar mau untuk tetap hidup dan menghadapi masa depannya dengan positif untuk mencapai kesejahteraan psikologis/ *psychological well-being* (Hardjo & Novita, 2015).

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penting mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* karena pada kenyataannya individu mengaharapkan kesejahteraan dalam hidupnya. Pada remaja korban kekerasan seksual, tentunya dampak tersebut akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologisnya. Maka itu, peneliti ingin mendalami mengenai gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* dari lingkungannya untuk nantinya dapat dirumuskan intervensi yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat membantu para korban dan masyarakat mengenai dari dampak kekerasan seksual pada remaja dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada, perumusan masalah yang disusun oleh peneliti yakni :

1. Bagaimana gambaran *Psychological Well-Being* pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya di Provinsi Jambi?

2. Bagaimana gambaran dari *labelling* yang diterima korban?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being* pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya di Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran *Psychological Well-Being* pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran *Psychological Well-Being* pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya.
2. Untuk mengetahui gambaran pengaruh *labelling* pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya di Provinsi Jambi
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being* pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* dari lingkungannya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sementara itu penelitian ini dilakukan dengan beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini tentu dapat menambah referensi di bidang psikologi khususnya mengenai *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) Pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya
2. Merupakan saranan untuk pengembangan wawasan bagi peneliti dan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai *psychological well-being* pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya serta pengaplikasian ilmu.

1.4.2. Manfaat Praktis

Pada penelitiannya tentunya dilakukan dengan harapan memberikan beberapa manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD-PPA) dan Sentra Aalyatama di Jambi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peranan yang positif bagi UPTD-PPA dan Sentra Alyatamadi Jambi dalam memberikan informasi tentang bagaimana *psychological well-being* yang dilakukan untuk korban kekerasan seksual.

2. Bagi partisipan

Harapannya dapat membantu korban kekerasan seksual terutama pada remaja memahami *psychological well-being* yang dapat memberikan dampak positif.

3. Bagi keluarga partisipan

Harapannya hasil penelitian dapat membantu keluarga korban kekerasan seksual terutama pada remaja dapat memahami kondisi psikologis korban, dan mampu mendukung korban secara positif dari pulihnya.

4. Bagi Masyarakat

Tentunya penelitian harapanya dapat membantu masyarakat dalam memahami proses *psychological well-being* pada korban kekerasan seksual yang akan memberikan dampak positif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi mengenai *psychological well-being* pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memastikan kelancaran dalam proses penelitian dan keakuratan penelitian ini akan dijelaskan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran *psychological well-being* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* dari lingkungannya. Penelitian ini dilakukan pada korban kekerasan

seksual yang terdapat di UPTD-PPA Provinsi Jambi. Partisipan yang diikutkan dalam penelitian ini mencakup 3 remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya serta berasal dari data UPTD-PPA Provinsi Jambi. Pemilihan responden disini akan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik dengan menggunakan kriteria tertentu ditentukan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan responden penelitian. Proses penelitian ini akan berlangsung selama empat bulan. Mulai dari metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi untuk menggali makna dari suatu fenomena yang sedang terjadi. Menggunakan metode analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), karena penelitian tersebut berfokus pada pengalaman partisipan yang mengalami langsung suatu fenomena. Hal ini memiliki metode analisis data yaitu, epoche yang dinamis, panyajian transkrip wawancara, selanjutnya analisis transkrip. Terdapat lanjutan dari analisis data yakni, tahap analisis, penataan seluruh tema superordinat, melaporkan analisis dan pembahasan.

1.6 Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini menjabarkan terkait *psychological well-being* terkait faktor pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya di Kantor UPTD-PPA Provinsi Jambi. Oleh karena itu, beberapa penelitian di bawah menjadi tolak ukur dalam penelitian ini, sehingga untuk pembandingan dalam keaslian dan agar terdapat perbedaan mendasar di dalamnya. Keabsahan penelitian ini terbentuk melalui pemaknaan atas beberapa temuan serta pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya, dan juga beberapa perbedaan diantara keduanya.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1.	Suryani Hardjo, Eryanti Novita	Hubungan Dukungan Sosial Dengan <i>Psychological</i>	social support, <i>psychological</i> <i>well-being</i>	Kuantitati	Bahwa dari hasil penelitian menunjukkan hubungan positif

	(Hardjo & Novita)	<i>Well-Being</i> Pada Remaja Korban Sexual Abuse (2015)			yang signifikan antara dukungan sosial dan psychological well-being remaja korban kekerasan seksual di kabupaten Langkat.
2.	Nadya Nikmah Wahyudi, Amanda Pasca Rini, Amherstia Pasca Rina, Nindia Pratitis. (Wahyudi <i>et al.</i> , 2023)	<i>Psychological well-being</i> korban pelecehan seksual: Menguji peranan resiliensi dan dukungan sosial (2023)	Resiliensi, Dukungan Sosial, <i>Psychological well-being</i>	Metode Kuantitatif	Pada korban pelecehan seksual, ada hubungan yang kuat antara resiliensi dan dukungan sosial terhadap kesehatan mental. Artinya, semakin tinggi resiliensi dan dukungan sosial, semakin baik <i>psychological well-being</i> , dan semakin rendah resiliensi dan dukungan sosial semakin buruk <i>psychological well-being</i> .
3.	Suryani Hardjo, Siti Aisyah & Sri Intan Mayasari (Hardjo <i>et al.</i> , 2020)	Bagaimana <i>Psychological well-being</i> Pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life (2020)	Meaning In Life; Meta Analisis; <i>Psychological well-being</i> .	Literatur Review	Berdasarkan analisis terhadap sembilan jurnal, penelitian ini mengungkapkan bahwa memberikan wawasan terhadap makna hidup dan kesejahteraan psikologis siswa pada masa remaja awal dan akhir. Hasil menunjukkan bahwa individu yang menganggap hidupnya bermakna cenderung

merasakan *psychological well-being* yang baik dibandingkan dengan mereka yang tidak melihat makna hidup, khususnya pada fase remaja akhir. Penemuan ini menyoroti peran signifikan makna hidup dalam pengembangan kesejahteraan psikologis selama masa remaja akhir.

4.	Primalita Putri Distina (Distina & Kumail, 2019)	Pengembangan Dimensi <i>Psychological Well-Being</i> Untuk Pengurangan Risiko Gangguan Depresi (2019)	depresi, <i>psychological well-being</i> , kesehatan mental, gangguan psikologis	Literatur Review	Dari hasil yang didapatkan bahwasanya kesehatan mental memiliki keterkaitan terhadap <i>psychological well-being</i> dan di dalam mengenai gangguan depresi. Oleh karena itu, dimensi-dimensi dalam <i>psychological well-being</i> memiliki peran penting untuk meningkatkan kesehatan mental dan salah satu dari cara untuk mengurangi depresi.
5.	Irma Yuliani (Yuliani & Negeri, 2018)	Konsep <i>Psychological Well-Being</i> Serta Implikasinya Dalam Bimbingan	<i>Psychological Well-Being</i> , Bimbingan Dan Konseling	Literatur Review	Peran bimbingan dan konseling oleh guru tidak terbatas pada pembicaraan mengenai permasalahan semata dengan siswa. Lebih dari

		Dan Konseling (2018)			itu, bimbingan dan konseling juga harus mampu membimbing siswa agar memiliki kesehatan mental yang optimal, dengan tercapainya psychological pada siswa adalah untuk menjadi individu yang bahagia, mandiri, dan sejahtera dalam menjalani hidupnya.
6.	Irma Diani, Arono, Wisma Yunita (2022)	A pragmatics study on verbal abuse against women and children by Bengkulu communities on social-media, at schools, and in families	Language functions, Pragmatics, Social media, Verbal abuse language	Metode Kualitatif	Dari hasilnya kekerasan verbal yang terjadi merupakan kata-kata tidak sopan, <i>bullying</i> , <i>cyberbullying</i> , kata-kata yang dianggap merendahkan, mengintimidasi, menghina, menghujat, sarkastik, membentak, memfitnah, menyalahkan, kata-kata kasar, makian, omelan berlebihan, dingin, dan mengina di depan umum.

Berdasarkan pada tabel 1.1, bahwasannya beberapa penelitian mengenai penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian ini memiliki kemiripan secara signifikan dengan penelitian sebelumnya dan khususnya segi variabel. Akan tetapi, ada juga perbedaan antara penelitian ini dan riset penelitian yang saat ini, terutama

dalam penelitian ini melihat *psychological well-being* pada remaja korban kekerasan seksual yang telah mengalami kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya, tidak mengaitkan pada variabel lain, serta terdapat perbedaan subjek dan lokasi dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan penjelasan *psychological well-being* pada remaja korban kekerasan seksual yang menerima *labelling* di lingkungannya yang berada di data UPTD-PPA di Provinsi Jambi, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti subjek korban kekerasan seksual yang terdapat pada data UPTD-PPA Provinsi Jambi. Beberapa penjelasan di membuktikan keaslian penelitian tersebut. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.